

Analisis Manajemen Laba dengan Modified Jones Model Dalam Initial Public Offering (IPO) Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Nisa Nurrofiyah*, Suryanto, Ratna Meisa Dai

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran, Sumedang
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Email: ^{1,*}nisa20001@mail.unpad.ac.id, ²suryanto@unpad.ac.id, ³ratna.meisa.dai@unpad.ac.id

Email Penulis Korespondensi: nisa20001@mail.unpad.ac.id

Submitted: 06/06/2024; Accepted: 24/06/2024; Published: 26/06/2024

Abstrak—Tujuan dari penelitian yaitu guna mendeteksi pelaksanaan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur pada saat pertama kali melakukan penawaran saham atau IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian merupakan data sekunder yang terdiri dari laporan keuangan selama periode dua tahun sebelum IPO, pada saat IPO, dan dua tahun sesudah IPO yang bersumber dari laman resmi Bursa Efek Indonesia serta website perusahaan. Populasi pada penelitian ini yaitu terdiri dari 43 perusahaan manufaktur yang melakukan initial public offering (IPO) pada tahun 2018-2020. Penggunaan teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling dalam pada penelitian ini menemukan 41 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendeteksian manajemen dengan modified jones model serta uji hipotesis dengan menggunakan wilcoxon signed test. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan nilai discretionary accruals yang signifikan pada satu tahun sebelum IPO dan saat IPO serta pada saat setelah IPO sehingga uji hipotesis menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang melaksanakan initial public offering (IPO) pada periode 2018-2020 melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan sampel cenderung melakukan income maximization dengan tujuan untuk pelaporan kinerja yang baik atau untuk menutupi perolehan laba yang menurun. Sementara itu, pola income minimization dilakukan untuk menghindari atau meminimalisir biaya atau perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen Laba; Initial Public Offering (IPO); Modified Jones Model; Discretionary Accruals; Perusahaan Manufaktur

Abstract—The purpose of this study is to identify instances of earnings management that manufacturing companies engage in between 2018 and 2020, when they first list their shares on the Indonesia Stock Exchange (IPO). This study employed a quantitative approach using a descriptive research design. The data in the research is secondary data consisting of financial reports for a period of two years before the IPO, at the time of the IPO, and two years after the IPO sourced from the official website of the Indonesia Stock Exchange and the company's website. In this study, 43 manufacturing enterprises that carried out an initial public offering (IPO) between 2018 and 2020 make up the research population. This study selected 41 manufacturing enterprises that satisfied the intended sample requirements by using purposive sampling techniques. The data analysis technique used in this research is the management detection method using the modified jones model and hypothesis testing using the Wilcoxon signed test. This research shows the results that there is a significant difference in the value of discretionary accruals during and after the IPO so that the hypothesis test shows that manufacturing companies that carry out initial public offerings (IPO) in the 2018-2020 period practice earnings management. Sample companies tend to carry out income maximization with the aim of reporting good performance or to cover declining profits. Meanwhile, the income minimization pattern is carried out to avoid or minimize company costs.

Keywords: Earnings Management; Initial Public Offering (IPO); Modified Jones Model; Discretionary Accruals; Manufacturing Companies

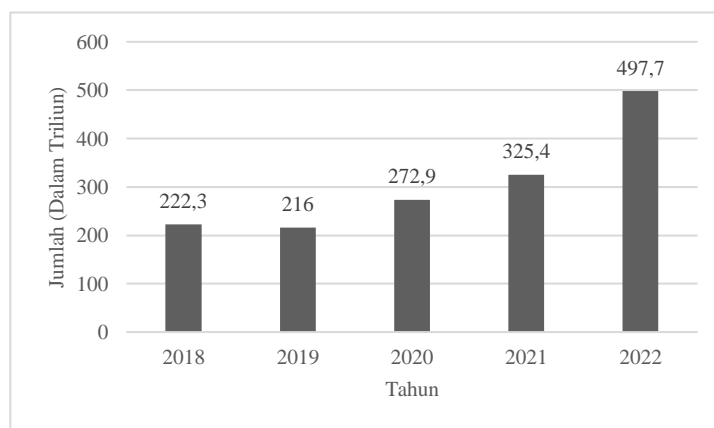
1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sempat menggoyahkan kondisi perekonomian dunia, tanpa terkecuali Indonesia. Pemerintah berupaya mengoptimalkan peran industri dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dan stimulus sebagai bentuk upaya dalam memulihkan kondisi perekonomian nasional. Dalam hal ini, industri manufaktur memiliki peran terbesar dalam menopang kondisi perekonomian nasional. Dikutip dalam berita yang disampaikan oleh mediaindonesia.com (2021), Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang, menyatakan bahwa meskipun sempat terjadi penurunan yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19, industri manufaktur masih memegang peranan penting sebagai penggerak dan penopang utama dalam mendukung kondisi perekonomian nasional. Hal ini juga didukung dengan peningkatan investasi di Indonesia setiap tahunnya. Berdasarkan Elisabeth (2023) sejak tahun 2018 sampai 2022 diketahui investasi di Indonesia mengalami pertumbuhan sebanyak 1,6 kali lipat. Sementara itu, industri manufaktur mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari rata-rata industri lainnya yaitu sebesar 2,1 kali lipat.

Meningkatnya minat para pelaku usaha industri manufaktur untuk mendirikan perusahaan di Indonesia secara tidak langsung berdampak pada meningkatnya persaingan pasar modal. Semakin banyak perusahaan yang menawarkan sahamnya untuk mencari dana di pasar modal maka semakin tinggi pula persaingan di antara perusahaan untuk menarik investor. Oleh karena itu, perusahaan cenderung merasa memiliki tekanan untuk menampilkan kinerja yang baik dan menunjukkan pertumbuhan yang kuat ketika mereka hendak melakukan initial public offering (IPO).

Menurut Sri Sulistyanto (2008) initial public offering (IPO) adalah penawaran saham kepada public yang dilakukan oleh suatu perusahaan private untuk pertama kalinya. Dengan kata lain, initial public offering (IPO) merupakan sebuah momen dimana perusahaan menjual saham/kepemilikannya dengan tujuan memperoleh modal yang lebih besar dari para calon pemegang saham atau publik. Perusahaan private merupakan perusahaan dimana kepemilikannya hanya dikuasai oleh kelompok tertentu dimana pemiliknya memiliki hak dan kewajiban yang tidak terbatas terhadap perusahaan

tersebut (Sri Sulistyanto, 2008). Sementara itu, menurut Hariyani dan Serfianto dalam Rahmadhani (2022) initial public offering (IPO) merupakan kegiatan perusahaan yang menawarkan efek kepada investor atau masyarakat dengan harapan mendapatkan pemasukan dana untuk mengembangkan usaha, membayar utang, ataupun melaksanakan kegiatan lainnya yang diinginkan oleh perusahaan. Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan penawaran saham di pasar modal artinya saham perusahaan akan dimiliki oleh masyarakat umum yang membeli saham tersebut. Hal ini berarti keuntungan dan kerugian perusahaan akan ditanggung oleh para pemegang saham perusahaan tersebut. Berikut realisasi investasi pada industri manufaktur sejak tahun 2018 sampai dengan 2022 ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Realisasi Investasi Industri Manufaktur

Labanya merupakan salah satu elemen yang dipakai secara umum untuk menilai kinerja perusahaan. Secara umum, laba digunakan menjadi bahan pertimbangan investor dalam melakukan penanaman modal. Oleh karena itu, tak jarang perusahaan melakukan perubahan informasi pada laporan keuangannya untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik guna menarik para investor. Praktik perubahan informasi dalam laporan keuangan dapat disebut dengan manajemen laba. Menurut Scott (2015) manajemen laba merupakan sebuah keputusan yang diambil oleh manajemen Perusahaan terkait kebijakan akuntansi atau Tindakan secara nyata yang berdampak terhadap pelaporan laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk mencapai kepentingan tertentu. Kemudian, menurut Schipper (1989) dalam Agustina & Fithria (2023) manajemen laba merupakan tindakan yang diambil dalam pelaporan keuangan eksternal dan dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mencapai keuntungan pribadi.

Manajemen laba khususnya dalam proses penawaran saham perdana didukung dengan kondisi informasi terkait perusahaan yang sangat terbatas bagi pihak eksternal karena sebelumnya perusahaan biasanya dimiliki oleh individu atau suatu kelompok tertentu dan masih bersifat tertutup sehingga kondisi perusahaan kurang tersorot. Berdasarkan Scott (2015) proses penawaran saham baik itu yang dilakukan oleh perusahaan yang belum listing ataupun penambahan saham beredar yang dilakukan oleh perusahaan yang sudah listing di pasar modal merupakan salah satu faktor yang menjadi motivasi perusahaan dalam praktik manajemen laba. Dalam hal ini, investor biasanya hanya mengandalkan prospektus yang dilampirkan oleh perusahaan yang dilampirkan pada periode initial public offering (IPO). Prospektus berisi informasi perusahaan baik itu terkait dengan informasi keuangan ataupun non keuangan. Keterbatasan informasi ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan sehingga penetapan harga jual saham dalam initial public offering (IPO) cenderung mengalami kesulitan dikarenakan saham perusahaan yang sebelumnya belum pernah diperdagangkan. Oleh karena itu, hubungan antara informasi keuangan dengan harga saham dalam initial public offering (IPO) menggiring suatu anggapan dimana manajemen perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan keuntungan yang dilaporkan. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan SEO bergantung pada harga saham pada tanggal penerbitan, sementara itu harga saham bergantung pada pendapatan perusahaan (Opore, Houque, & van Zijl, 2022).

Lalu, pada penelitian sebelumnya, manajemen laba terus terjadi dari waktu ke waktu. Dalam penelitiannya Indriani & Pujiono (2021) menemukan bahwa perusahaan sektor industri terdaftar pada kompas100 pada tahun 2015-2019 terbukti melakukan praktik manajemen laba dengan pola yang berbeda, yaitu income minimization dan income maximization. Kemudian, Urip dkk. (2023) dalam penelitiannya terhadap perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 ditemukan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan labanya. Selanjutnya, Gulo & Setyawati (2023) berhasil mengidentifikasi adanya indikasi earnings manipulation shenanigans pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Sementara itu, Atin & Pujiono (2022) melakukan penelitian terkait pengaruh nilai laba bersih dan manajemen laba terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa laba bersih memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Namun, sebaliknya manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham dikarenakan kurangnya pemahaman investor terhadap manajemen laba.

Hal tersebut membuktikan pentingnya pemahaman investor terkait manajemen laba karena meskipun tidak selalu bersifat ilegal, manajemen laba tetap berpotensi merugikan para investor sehingga menyebabkan kekeliruan dalam penentuan harga saham yang didasarkan pada nilai laba yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Nguyen dkk.,

2022). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para investor sehingga dapat lebih kritis dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan di masa depan, khususnya terhadap perusahaan-perusahaan yang terbukti melakukan praktik manajemen laba.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Objek dari penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang melakukan initial public offering (IPO) pada periode 2018, 2019, dan 2020. Maka dari itu, populasi dari penelitian ini terdiri dari 43 perusahaan manufaktur yang baru pertama kali melakukan penawaran saham pada periode tersebut. Metode purposive sampling digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini sehingga diperoleh 41 perusahaan yang termasuk ke dalam kriteria sampel. Kriteria sampel yang diteliti dalam karya ilmiah ini yaitu perusahaan yang mempunyai laporan keuangan dua periode sebelum IPO, pada saat IPO, dan dua periode setelah IPO. Kemudian, sumber data penelitian ini terdiri dari data sekunder yang terdiri dari laporan keuangan milik perusahaan pada dua periode sebelum IPO, pada saat IPO, dan dua periode setelah IPO yang didapat dari laman resmi Bursa Efek Indonesia serta laman resmi perusahaan. Metode identifikasi manajemen laba pada penelitian ini memakai metode modified jones model. Menurut Abdurrahim (1995) dalam Indriani & Pujiono (2021) modified jones model merupakan metode pengukuran manajemen laba yang paling akurat karena metode ini dibuat dengan desain yang bertujuan untuk mengurangi adanya dugaan kesalahan pengukuran discretionary accruals pada metode jones model yang memiliki asumsi bahwa non-discretionary accruals bersifat konstan. Penelitian ini menggunakan rumus modified jones model dalam Ardyanti (2023) yang telah disesuaikan dengan komponen laporan keuangan perusahaan di Indonesia dengan langkah perhitungan sebagai berikut :

Perhitungan nilai Total Accrual

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

Pencarian nilai beta dengan Regresi OLS

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it}} \right) + \varepsilon \quad (2)$$

Perhitungan Non-discretionary accruals

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} - \frac{REC_{it} - REC_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \quad (3)$$

Perhitungan Discretionary accruals

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \quad (4)$$

Keterangan :

Ait-1	: Total aktiva milik perusahaan i periode t-1
NDAit	: Non-discretionary accruals milik perusahaan i periode t
TACit	: Total Accruals milik perusahaan i periode t
REVit	: Pendapatan milik perusahaan i periode t
REVit-1	: Pendapatan milik perusahaan i periode t-1
Nit	: Laba bersih milik perusahaan i periode t
DACit	: Discretionary accruals milik perusahaan i periode tahun t
PPEit	: Aset tetap milik perusahaan i periode t
CFOit	: Arus kas operasi milik perusahaan i periode t
RECit-1	: Piutang milik perusahaan i periode t-1
RECit	: Piutang milik perusahaan i periode t

Pendeteksian manajemen laba dengan modified jones model menggunakan nilai discretionary accruals sebagai indikator pengukurannya. Ketika nilai discretionary accruals bernilai positif maka berarti perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba. Sebaliknya, ketika nilai discretionary accruals bernilai negatif maka berarti perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan laba (Gandhi, 2021).

Sementara itu, dalam rangka melakukan uji hipotesis, digunakan teknik analisis data berupa wilcoxon signed test untuk menguji hipotesis penelitian. Berikut merupakan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini :

H₀ : Tidak terdapat praktik manajemen laba pada saat dan sesudah initial public offering (IPO)

H₁ : Terdapat praktik manajemen laba pada saat dan sesudah initial public offering (IPO)

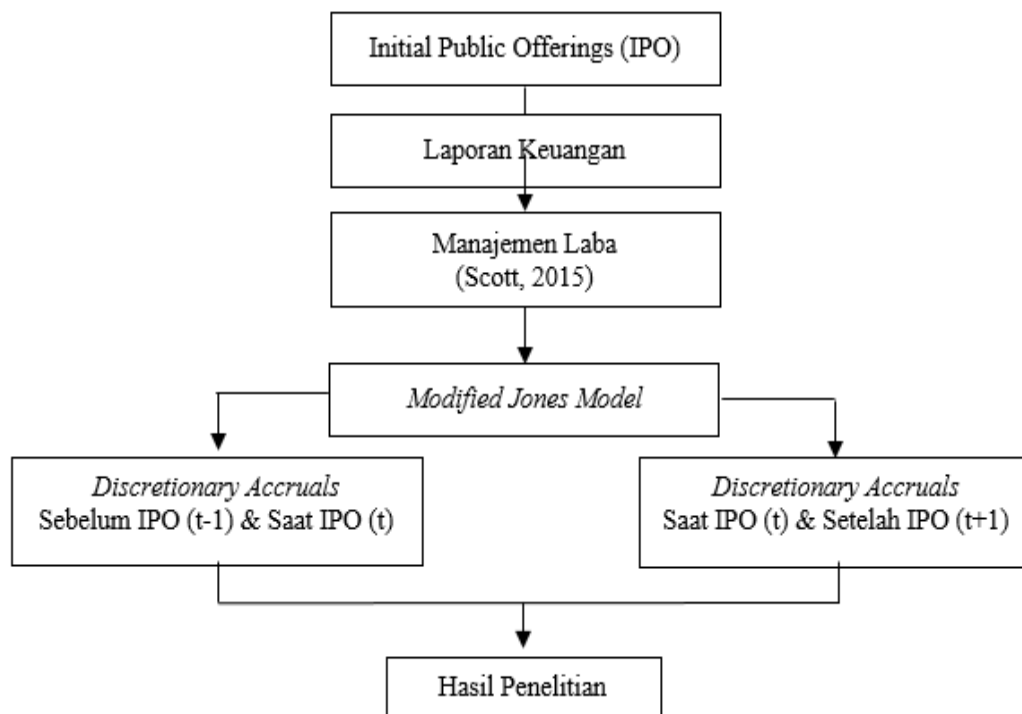
2.2 Variabel Penelitian dan Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu manajemen laba. Berikut merupakan definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran
Manajemen Laba (X)	Menurut Scott (2015) pengertian manajemen laba atau earnings management yaitu : “Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective.”	Modified Jones Model	Discretionary Accrual	Rasio

Sementara itu, berikut perumakan kerangka konsep dari penelitian ini yang menggambarkan penelitian ini ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

Dalam initial public offering (IPO) perusahaan diharuskan melampirkan prospektus dimana salah satu komponennya terdiri dari laporan keuangan perusahaan. Kemudian, setelah melakukan initial public offering (IPO) perusahaan diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara rutin. Dalam penelitian ini pendeteksian manajemen laba dilakukan pada laporan keuangan perusahaan selama lima periode yaitu dua tahun sebelum IPO (t-2), satu tahun sebelum IPO (t-1), pada saat IPO (t), satu tahun setelah IPO (t+1), dan dua tahun setelah IPO (t+2). Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai discretionary accruals masing-masing perusahaan pada lima periode tersebut. Selanjutnya, dalam rangka mengetahui ada tidaknya praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang melakukan IPO periode 2018-2020, peneliti melakukan uji hipotesis dengan wilcoxon signed test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai discretionary accrual pada perusahaan manufaktur tersebut. Wilcoxon signed test dilakukan terhadap nilai discretionary accruals pada periode satu tahun sebelum IPO (t-1) dan pada periode IPO (t) untuk mengetahui ada tidaknya praktik manajemen laba pada saat IPO, serta periode pada saat IPO (t) dan satu tahun setelah IPO (t+1) untuk mengetahui ada tidaknya praktik manajemen laba sesudah IPO sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan apakah terdapat praktik manajemen laba pada saat dan sesudah proses penawaran saham perdana atau initial public offering (IPO) yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang melakukan IPO pada tahun 2018-2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Nilai discretionary accruals berperan sebagai indikator dalam melakukan identifikasi praktik manajemen laba, dimana kualitas laba yang baik ditunjukkan dengan nilai discretionary accruals yang mendekati nilai nol. Berikut merupakan hasil perhitungan nilai discretionary accruals pada seluruh perusahaan berdasarkan periode IPOnya ditampilkan pada Tabel 2, 3, dan 4.

Tabel 2. Nilai Discretionary accruals Perusahaan IPO Tahun 2018

Nama	Discretionary accruals				
	2016	2017	2018	2019	2020
PT Pharos Tbk	1.953	1.309	1.027	0.840	0.867
PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk	-0.252	-0.040	-0.021	-0.160	0.050
PT Garudafood Putra Putri Jasa Tbk	0.180	0.121	0.095	0.116	-0.036
PT HK Metals Utama Tbk	0.734	0.242	0.421	0.222	0.104
PT Cottonindo Ariesta Tbk	-1.509	-2.017	-1.728	-1.472	-1.391
PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	-	0.144	0.833	-0.136	-0.130
PT Madusari Murni Indah Tbk	-0.070	-0.037	-0.016	0.101	0.052
PT Andira Agro Tbk	-0.068	0.061	0.041	-0.123	-0.067
PT Mahkota Group Tbk	0.547	0.492	0.713	0.651	1.784
PT Sriwahana Adityakarta Tbk	0.401	0.500	0.630	0.349	0.468
PT Sky Energy Indonesia Tbk	0.095	-0.078	0.101	-0.396	-0.233

Tabel 2 menunjukkan nilai discretionary accruals masing-masing perusahaan yang melakukan initial public offering (IPO) pada tahun 2018 selama lima periode yaitu dua periode sebelum IPO yaitu tahun 2016 dan 2017, pada saat IPO yaitu tahun 2018, serta dua periode setelah IPO yaitu tahun 2019 dan 2020.

Tabel 3. Nilai Discretionary accruals Perusahaan IPO Tahun 2019

Nama	Discretionary accruals				
	2017	2018	2019	2020	2021
PT Uni-Charm Indonesia Tbk	0.501	0.525	0.471	0.283	0.410
PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk	0.663	0.627	0.560	0.476	0.546
PT Asia Sejahtera Mina Tbk	-	1.933	0.359	-0.337	0.213
PT Mulia Boga Raya Tbk	-0.421	-0.214	-0.493	-0.414	-0.225
PT Palma Serasih Tbk	-0.097	0.035	0.002	-0.013	-0.151
PT Sinergi Inti Plastindo Tbk	0.053	-0.130	-0.072	0.093	0.093
PT Gunung Raja Paksi Tbk	-0.100	-0.126	0.043	0.087	-0.017
PT Satyamitra Kemas Lestari Tbk	0.141	-0.060	0.152	0.115	0.012
PT Inocycle Technology Group Tbk	0.803	0.662	0.695	0.600	0.642
PT Arkha Jayanti Persada Tbk	0.323	0.296	0.564	0.125	0.154
PT Indonesian Tobacco Tbk	-1.000	-1.970	-0.872	-0.815	-0.768
PT Golden Flower Tbk	-0.126	-0.352	-0.216	0.041	-0.279
PT Communication Cable Systems Indonesia Tbk	-0.839	-0.866	-0.295	-0.288	-0.551
PT Sentra Food Indonesia Tbk	-0.475	-0.762	-0.514	-0.582	-0.630

Tabel 3 menunjukkan nilai discretionary accruals masing-masing perusahaan yang melakukan initial public offering (IPO) pada tahun 2019 selama lima periode yaitu dua periode sebelum IPO yaitu tahun 2017 dan 2018, pada saat IPO yaitu tahun 2019, serta dua periode setelah IPO yaitu tahun 2020 dan 2021.

Tabel 4. Nilai Discretionary accruals Perusahaan IPO Tahun 2020

Nama	Discretionary accruals				
	2018	2019	2020	2021	2022
PT Panca Mitra Multiperdana Tbk	-0.261	-0.214	-0.217	-0.329	-0.226
PT Victoria Care Indonesia Tbk	0.371	0.166	0.121	0.532	0.593
PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk	0.176	0.327	0.592	0.118	1.191
PT Soho Global Health Tbk	-0.494	-0.496	-0.461	-0.212	-0.445
PT Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk	0.124	0.380	0.594	-0.093	0.156
PT Pinago Utama Tbk	2.035	1.631	1.596	1.596	1.574
PT Sunindo Adipersada Tbk	0.184	0.339	1.101	-0.010	0.065
PT Pradiksi Gunatama Tbk	-0.479	-0.817	-0.376	-0.614	-0.521
PT Boston Furniture Industries Tbk	-	1.631	1.460	0.374	0.443
PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	1.059	1.012	1.000	1.000	0.817
PT Cahaya Bintang Medan Tbk	-21.495	-13.106	-10.755	-8.243	-7.653
PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk	-1.301	-0.980	-0.989	-0.928	-0.800
PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	-0.485	-0.252	-0.103	-0.848	-2.899
PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	1.862	0.661	0.619	0.513	0.626
PT Diamond Food Indonesia Tbk	0.370	0.571	1.083	0.499	0.329
PT Cisadane Sawit Raya Tbk	-0.618	-0.595	-0.666	-0.714	-0.609

Tabel 4 menunjukkan nilai discretionary accruals masing-masing perusahaan yang melakukan initial public offering (IPO) pada tahun 2020 selama lima periode yaitu dua periode sebelum IPO yaitu tahun 2018 dan 2019, pada saat IPO yaitu tahun 2020, serta dua periode setelah IPO yaitu tahun 2021 dan 2022. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan nilai discretionary accruals pada masing-masing perusahaan, pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu income maximization Dimana perusahaan melakukan pelaporan laba lebih besar dari kondisi sebenarnya serta income minimization dimana perusahaan melakukan pelaporan nilai laba lebih kecil dari kondisi sebenarnya. Berikut merupakan pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan ditampilkan pada Tabel 5, 6, dan 7.

Tabel 5. Pola Manajemen Laba Perusahaan IPO Tahun 2018

Periode	Count	Pola Manajemen Laba		Total
		Income minimization	Income maximization	
2016	Count	4	6	10
	% Within period	40%	60%	100%
2017	Count	4	7	11
	% Within period	36.36%	63.63%	100%
2018	Count	3	8	11
	% Within period	27.27%	72.72%	100%
2019	Count	5	6	11
	% Within period	45.45%	54.54%	100%
2020	Count	5	6	11
	% Within period	45.45%	54.54%	100%

Tabel 5 menunjukkan pola manajemen laba berdasarkan nilai discretionary accruals, dimana terlihat mayoritas perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan labanya (income maximization). Pada tahun 2016 sampai tahun 2020 terlihat bahwa persentase perusahaan yang melakukan income maximization lebih besar daripada persentase perusahaan yang melakukan income minimization. Pada tahun 2016 sebanyak 60% perusahaan melakukan income maximization, meningkat pada tahun 2017 dimana terdapat sebanyak 63.63% perusahaan melakukan income maximization. Kemudian, kembali mengalami peningkatan pada tahun 2018 dimana perusahaan yang melakukan praktik income maximization mencapai 72.72%. Selanjutnya, pada tahun 2019 dan 2020 jumlah perusahaan yang melakukan income maximization menurun menjadi 54.54% dan sisanya mempraktikkan manajemen laba dengan pola penurunan laba dari nilai yang sebenarnya (income minimization).

Tabel 6. Pola Manajemen Laba Perusahaan IPO Tahun 2019

Periode	Count	Pola Manajemen Laba		Total
		Income minimization	Income maximization	
2017	Count	7	6	13
	% Within period	53.84%	46.15%	100%
2018	Count	8	6	14
	% Within period	57.14%	42.85%	100%
2019	Count	6	8	14
	% Within period	42.85%	57.14%	100%
2020	Count	6	8	14
	% Within period	42.85%	57.14%	100%
2021	Count	7	7	14
	% Within period	50%	50%	100%

Tabel 6 menunjukkan pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan initial public offering (IPO) pada tahun 2019. Berdasarkan tabel tersebut pola yang ditunjukkan cenderung fluktuatif dengan perbandingan yang tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2017 dan 2018 mayoritas perusahaan mempraktikkan manajemen laba menggunakan pola penurunan laba (income minimization) dengan persentase masing-masing tahun sebesar 53.84% dan 57.14%. Kemudian, pada tahun 2019 dan 2020 mayoritas perusahaan melakukan praktik manajemen laba berupa peningkatan laba dari nilai yang sebenarnya (income maximization). Persentase perusahaan yang melakukan income maximization pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar 57.14%. Sementara itu, pada tahun 2021 jumlah perusahaan yang melakukan income minimization dan income maximization yaitu berjumlah sama dengan persentase masing-masing sebesar 50%.

Tabel 7. Pola Manajemen Laba Perusahaan IPO Tahun 2020

Periode	Count	Pola Manajemen Laba		Total
		Income minimization	Income maximization	
2018	Count	7	8	15
	% Within period	46.67%	53.33%	100%
2019	Count	7	9	16

Periode	Count	Pola Manajemen Laba		Total
		Income minimization	Income maximization	
2020	% Within period	43.75%	56.25%	100%
	Count	7	9	16
2021	% Within period	43.75%	56.25%	100%
	Count	9	7	16
2022	% Within period	56.25%	43.75%	100%
	Count	7	9	16
	% Within period	43.75%	56.25%	100%

Tabel 7 menampilkan pola manajemen laba yang dimiliki perusahaan sampel yang melakukan initial public offering (IPO) pada tahun 2020. Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya tidak terjadi perubahan yang signifikan terkait pola manajemen laba yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Pada tahun 2018 sebanyak 53.33% perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola income maximization. Kemudian, pada tahun 2019, 2020, dan 2022 mayoritas perusahaan yaitu sebanyak 56.25% dari perusahaan sampel yang melakukan IPO tahun 2020 juga melakukan praktik manajemen laba dengan income maximization. Sementara itu, pada tahun 2021 sebanyak 56.25% perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola income minimization dimana jumlah persentase pada tahun ini sedikit berbeda dengan tahun lainnya.

Selanjutnya, hasil perhitungan nilai discretionary accruals dari setiap perusahaan pada setiap periode initial public offering (IPO) akan digunakan dalam uji hipotesis memakai wilcoxon signed test. Uji hipotesis memiliki tujuan untuk menguji hipotesis penelitian sehingga dapat mengetahui kondisi perusahaan secara keseluruhan yaitu apakah terdapat praktik manajemen laba pada saat dan sesudah dilakukannya initial public offering (IPO) yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada tahun 2018 sampai dengan 2020 di Bursa Efek Indonesia. Kriteria pengujian :

Jika Asymp. Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima

Berikut merupakan hasil pengujian terkait praktik manajemen laba pada saat initial public offering (IPO) dengan menggunakan nilai discretionary accruals perusahaan pada periode satu tahun sebelum IPO dan pada saat IPO ditampilkan pada Tabel 8 dan 9.

Tabel 8. Wilcoxon signed test Saat Periode IPO

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
IPO(t) - IPO(t-1)	Negative Ranks	16 ^a	14.44	231.00
	Positive Ranks	25 ^b	25.20	630.00
	Ties	0 ^c		
	Total	41		

a. IPO (t) < IPO (t-1)
b. IPO (t) > IPO (t-1)
c. IPO (t) = IPO (t-1)

Tabel 9. Wilcoxon signed test Saat Periode IPO - Lanjutan

Test Statistics ^a	
IPO(t) - IPO(t-1)	
Z	-2.585 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.010

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil perhitungan wilcoxon signed test memperoleh nilai Z hitung yang didapatkan dari hasil uji menggunakan wilcoxon signed-test adalah -2.585 dengan nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0.010 atau kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat praktik manajemen laba pada saat IPO.

Selanjutnya, dilakukan analisis praktik manajemen laba setelah initial public offering (IPO) menggunakan metode yang sama yaitu wilcoxon signed-test dengan menggunakan nilai discretionary accruals perusahaan pada periode saat IPO dan satu tahun sesudah IPO, maka diperoleh hasil sebagai berikut ditampilkan pada Tabel 10 dan 11.

Tabel 10. Wilcoxon signed test Setelah Periode IPO

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
IPO(t+1) - IPO(t)	Negative Ranks	26 ^a	21.85	568.00
	Positive Ranks	13 ^b	16.31	212.00
	Ties	2 ^c		
	Total	41		

	Ranks		
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
a. IPO (t+1) < IPO (t)			
b. IPO (t+1) > IPO (t)			
c. IPO (t+1) = IPO (t)			

Tabel 11. Wilcoxon signed test Setelah Periode IPO - Lanjutan

Test Statistics ^a	
	IPO(t+1) - IPO(t)
Z	-2.484 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.013
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat praktik manajemen laba pada periode sesudah IPO dimana didapat nilai Z hitung sebesar -2.484 dengan nilai probabilitas sebesar 0.013 atau kurang dari 0.05.

Hasil wilcoxon signed test di atas memberikan kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan nilai discretionary accruals pada saat IPO dan sesudah IPO yang bermakna bahwa terdapat praktik manajemen laba pada saat dan sesudah proses initial public offering (IPO) yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang untuk pertama kalinya melakukan penawaran saham pada periode 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Pembahasan

Hasil perhitungan nilai discretionary accruals menunjukkan nilai yang beragam dengan pola yang sangat fluktuatif. Semakin besar selisih antara nilai discretionary accruals dengan angka nol maka semakin rendah kualitas laba yang dilaporkan (Rohmaniyah & Khanifah, 2018). Hal tersebut karena besarnya selisih mencerminkan besarnya rekayasa keuangan yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitiannya Rohmaniyah & Khanifah (2018) juga menyatakan bahwa nilai discretionary accruals yang bernilai positif menunjukkan perusahaan mempraktikkan manajemen laba dengan meningkatkan laba dari kondisi sebenarnya (income maximization) dan ketika nilai discretionary accruals bernilai negatif menunjukkan praktik manajemen laba yang dipraktikkan perusahaan berupa penurunan nilai laba dari kondisi sebenarnya (income minimization).

Pada perusahaan manufaktur yang melakukan initial public offering (IPO) pada tahun 2018 jumlah persentase praktik income maximization terus meningkat dari tahun 2016 sampai 2018. Fenomena ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Herman & Rahardjo (2013) serta Cohen & Zarowin (2010) dalam Scott (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik income maximization pada periode menjelang penawaran saham perdana. Sementara itu, pada tahun 2019 dan 2020 jumlah persentase income maximization mengalami penurunan, dan sebaliknya persentase pola manajemen laba income minimization mengalami peningkatan. Perubahan pola manajemen laba menjadi income minimization pada periode setelah IPO terjadi karena perusahaan mulai mencatat biaya serta beban periode sebelumnya yang belum diakui perusahaan.

Kemudian, terdapat perubahan pola manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang melakukan initial public offering (IPO) pada tahun 2019. Mayoritas perusahaan melakukan praktik income minimization pada periode sebelum initial public offering (IPO) yaitu tahun 2017 dan 2018. Praktik income minimization yang terjadi pada periode sebelum IPO disebabkan oleh kondisi perusahaan yang cukup baik sehingga income minimization dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir biaya pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fu dkk. (2023) bahwa biaya menjadi salah satu motivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Lalu, pada periode IPO yaitu tahun 2019 sebagian besar perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan pola income maximization. Hal tersebut sesuai dengan teori Scott (2015) yang menyatakan bahwa periode penawaran saham menjadi motivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba khususnya dengan income maximization. Sementara itu, pada tahun 2020 sebagian besar perusahaan masih melakukan praktik income maximization yang dilatarbelakangi oleh kerugian yang dialami perusahaan akibat krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Perilaku ini sejalan dengan teori Scott (2015) yang menyatakan bahwa investor cenderung memiliki ekspektasi dan harapan ketika perusahaan mencapai titik tertentu sehingga perusahaan memiliki tuntutan untuk selalu memenuhi harapan tersebut karena berdasarkan Skinner & Sloan (2002) dan Bartov dkk. (2002) dalam Scott (2015) para investor atau pasar akan cenderung lebih reaktif terhadap perusahaan ketika tidak dapat memenuhi harapan.

Sementara itu, pola manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang melakukan initial public offering (IPO) pada tahun 2020 hampir serupa dengan pola manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana pada tahun 2018. Sesuai dengan Herman & Rahardjo (2013) serta Cohen & Zarowin (2010) dalam Scott (2015) bahwa pada periode sebelum IPO sampai periode IPO yaitu tahun 2018 sampai 2020 perusahaan cenderung berusaha meningkatkan labanya dengan melakukan income maximization. Lalu, pada periode satu tahun setelah IPO yaitu tahun 2021 sebagian besar perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan income minimization dikarenakan perusahaan harus mencatatkan beban-beban yang sebelumnya tidak dicatat karena adanya rekayasa akrual yang dilakukan perusahaan. Sementara itu, pada tahun 2022 sebagian besar perusahaan kembali melakukan praktik income maximization. Hal tersebut diduga karena adanya kenaikan inflasi pada periode tersebut (Kusnandar, 2023). Hal ini sejalan dengan teori

Scott (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha menutupi kerugiannya untuk memenuhi ekspektasi para investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indriani & Pujiono (2021) dan (Urip dkk. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pada waktu yang dekat dengan periode penawaran saham. Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan terjadinya penurunan dan peningkatan laba bersih yang disebabkan oleh banyak faktor serta perubahan pola discretionary accruals atau manajemen laba yang dipengaruhi oleh kondisi masing-masing perusahaan, uji hipotesis wilcoxon signed test membuktikan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan dari perbandingan nilai discretionary accruals yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Hasil perbandingan nilai discretionary accruals perusahaan pada periode satu tahun sebelum IPO (t-1) dan pada periode IPO (t) menampilkan nilai asymp. sig sebesar 0,010 atau kurang dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai discretionary accruals perusahaan pada saat menjelang IPO dan pada periode IPO. Hal yang sama terjadi pada periode IPO dan setelah IPO berakhir. Hasil perbandingan nilai discretionary accruals perusahaan menampilkan nilai asymp. sig sebesar 0,013 atau kurang dari 0,05. Dengan kata lain, perlakuan berupa initial public offering (IPO) mempengaruhi perusahaan untuk melakukan rekayasa laba yang menyebabkan adanya reaksi lebih atau perilaku yang berbeda dari perusahaan ketika periode IPO berlangsung dan setelah periode IPO berakhir.

4. KESIMPULAN

Hasil perhitungan nilai discretionary accruals pada masing-masing perusahaan mencerminkan rekayasa laba yang dipraktikkan oleh perusahaan. Semakin besar selisih nilai discretionary accruals dengan angka nol maka semakin besar praktik manajemen laba yang dilaksanakan oleh perusahaan dan semakin buruk kualitas pelaporan laba perusahaan. Sementara itu, pada hasil uji hipotesis ditemukan adanya perbedaan nilai discretionary accruals pada periode satu tahun sebelum pelaksanaan IPO dan pada periode IPO serta pada periode IPO dan satu tahun sesudah IPO. Hal ini membuktikan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dalam initial public offering (IPO) pada periode IPO dan periode sesudah IPO. Sementara itu, berdasarkan perhitungan nilai discretionary accruals pada masing-masing perusahaan, pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu income minimization dan income maximization. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pandemi Covid-19. Perusahaan sampel cenderung melakukan income maximization dengan tujuan untuk pelaporan kinerja yang baik atau untuk menutupi perolehan laba yang menurun. Sementara itu, pola income minimization dilakukan untuk menghindari atau meminimalisir biaya atau perusahaan yang dipengaruhi oleh nilai laba contohnya seperti biaya pajak. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa nilai laba bersih yang dilaporkan perusahaan belum tentu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, para investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada industri manufaktur disarankan untuk melakukan analisis dan penilaian secara menyeluruh. Khususnya bagi para investor yang tertarik untuk melakukan penanaman modal di pasar sekunder pada perusahaan manufaktur yang telah melakukan initial public offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 disarankan untuk memilih perusahaan yang memiliki nilai discretionary accruals yang mendekati angka nol. Penelitian ini cukup terbatas dikarenakan hanya berfokus pada industri manufaktur. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada industri yang berbeda dengan metode pendeteksian laba yang berbeda sehingga hasil penelitian mencerminkan perspektif yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia serta pihak lainnya yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

REFERENCES

- Agustina, D., & Fithria, A. (2023). Manajemen Laba: Analisis Bibliometrik pada Database Scopus. 7(1). <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17781>
- Ardyanti, P. D. (2023). Pengaruh Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Komite Audit dan Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(3).
- Atin, T., & Pujiono, P. (2022). Analisis Laba Bersih dan Manajemen Laba Model Jones Dimodifikasi Untuk Keputusan Investasi Pada Sektor Agrikultur Di BEI Setelah Implementasi Full IFRS. *Owner*, 6(3), 1580–1590. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.940>
- Elisabeth, A. (2023, April 24). Investasi Manufaktur Naik 2,1 Kali Lipat, Indonesia Siapkan 100 Kawasan Industri. *Sindonews.Com*. Retrieved from <https://ekbis.sindonews.com/read/1080323/34/investasi-manufaktur-naik-21-kali-lipat-indonesia-siapkan-100-kawasan-industri-1682309070>
- Fu, S., Yuan, J., Xiao, D., Chen, Z., & Yang, G. (2023). Research on environmental regulation, environmental protection tax, and earnings management. *Frontiers in Environmental Science*, 11(March), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1085144>
- Gandhi, K. (2021). Financial Distress, Earnings Benchmark and Earnings Management Practices. *Vision*, (Iii). <https://doi.org/10.1177/09722629211010978>
- Gulo, W., & Setyawati, D. M. (2023). Analysis of Earnings Manipulation Shenanigans in the Financial Statements of PT Garuda Indonesia TBK for the 2017-2021. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 859–874. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i5.4110>



- Herman, R. Y., & Rahardjo, S. N. (2013). Manajemen Laba Melalui Transaksi Pihak Istimewa Sekitar Penawaran Saham Perdana. 2, 1–8.
- Indriani, A. D., & Pujiono, P. (2021). Analysis of Earnings Management Practices Using the Modified Jones Model on the Industry Company Index Kompas 100. *The Indonesian Accounting Review*, 11(2), 235. <https://doi.org/10.14414/tiar.v11i2.2383>
- Kusnandar, V. B. (2023). Inflasi Indonesia 2022 Capai Rekor Tertinggi Dalam Sewindu. *Databoks.Katadata.Co.Id*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/02/inflasi-indonesia-2022-capai-rekor-tertinggi-dalam-sewindu>
- Menperin: Sektor Industri Masih Jadi Penopang Utama Ekonomi. (2021). *Mediaindonesia.Com*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/ekonomi/461199/tahun-2021-menperin-sektor-industri-masih-jadi-penopang-utama-ekonomi>
- Nguyen, N. T. M., Iqbal, A., & Shiwakoti, R. K. (2022). The context of earnings management and its ability to predict future stock returns. In *Review of Quantitative Finance and Accounting* (Vol. 59). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11156-022-01041-3>
- Opore, S., Houqe, M., & van Zijl, T. (2022). Earnings management and underperformance after seasoned equity offerings: a cross-country study. *International Journal of Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/IJMF-02-2022-0075>
- Rahmadhani, W. (2022). Perbedaan Equity Crowdfunding Dan Initial Public Offering (IPO) Dalam Hukum Pasar Modal Indonesia. 2(December).
- Rohmaniyah, A., & Khanifah, K. (2018). Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 9–15. <https://doi.org/10.31942/akses.v13i1.3225>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. (7th ed.). Toronto: Pearson. Retrieved from www.pearsoncanada.ca.
- Sri Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba : Teori & Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wardoyo, D. U., Fadhilah, A., Sinta Mirela, D., Iqbal, M., & Raihan Kholid, R. (2023). Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Farmasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 2023.